



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI I RANTAU PANJANG KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

**Ermalinda<sup>1</sup>, Arni Mabruria<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STAI Rahmadiyah Sekayu MUBA, <sup>2</sup>Prodi BKPI UIN Al-Azhaar Lubuklinggau

<sup>1</sup>ermalindabaihaki22@gmail.com, <sup>2</sup>animabruria@uin-al-azhaar.ac.id

**Abstract :** *This research discusses how to apply the make a match type cooperative learning model to Islamic religious education learning in class V of SD Negeri I Rantau Panjang and how active the students are in learning. This type of research is qualitative research with research data sources being PAI teachers and students. Data collection methods use observation, interviews and documentation. The results of the research show that PAI teachers in class V of SD Negeri I Rantau Panjang have implemented the make a match type cooperative learning model according to the steps. The application of this learning model has succeeded in increasing student learning activity, as can be seen from the active involvement of students in the learning process*

**Keyword:** *Learning, Cooperative make a match, Active learning, learning model*

**Abstrak :** *Penelitian ini membahas bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri I Rantau Panjang dan bagaimana keaktifan belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data penelitian adalah guru PAI dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di kelas V SD Negeri I Rantau Panjang sudah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe make a match sesuai dengan langkah-langkahnya. Penerapan model pembelajaran ini berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa, terlihat dari keterlibatan siswa secara aktif dalam prosen pembelajaran*

**Kata Kunci :** *Pembelajaran, Kooperatif make a match, Keaktifan belajar, model pembelajaran*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Buchori dalam Trianto, bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>1</sup> Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses mengubah sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui

<sup>1</sup>Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka, hal 109

upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup> Pendidikan juga merupakan aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia dan sebagai salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan atau kemiskinan. Jadi, pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses *transfer of knowledge* yakni proses mentransfer ilmu pengetahuan, informasi, pengalaman dan pelajaran dari berbagai sumber kepada penerima.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan suatu bangsa, perlu ada peningkatan pembelajaran dalam setiap pendidikan. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Adapun target yang dapat dilihat dalam suatu pembelajaran ini bisa diukur dari perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila terjalin suatu komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru harus memperhatikan model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas agar mampu menumbuhkan minat belajar siswa, akan tetapi seringkali guru kurang memperlihatkan model pembelajaran yang diterapkan sehingga siswa malas untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini memunculkan permasalahan ketika guru menerapkan model pembelajaran yang terkesan monoton dan tidak ada kesesuaian dengan gaya belajar siswanya, maka proses pembelajaran kurang menarik minat belajar siswa. Siswa beranggapan bahwa proses pembelajaran di kelas cenderung membosankan, sehingga siswa lebih memilih untuk membolos, tidak mengikuti pelajaran di kelas dan mengekspresikan dalam bentuk kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam permasalahan ini peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus memiliki ide kreatif dalam memilih dan menerapkan berbagai model pembelajaran yang ada. Model pembelajaran yang bervariasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.<sup>3</sup> Model pembelajaran *Make A Match* dalam proses pembelajaran memiliki tujuan utama yaitu untuk mendalami materi, untuk mempelajari materi dan untuk selingan ketika guru menyampaikan materi.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah wilayah atau lokasi tertentu. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif yang berupa verbalitas atau tidak berbentuk angka-angka dan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka seperti : jumlah siswa, jumlah guru dan jumlah ruang kelas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SD

---

<sup>2</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 10.

<sup>3</sup>Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 27

Negeri 1 Rantau Panjang dan siswa kelas V SD Negeri I Rantau Panjang. Sementara sumber data sekunder adalah kepala sekolah, dokumen dan Sumber Bacaan atau Literatur yang relevan dengan judul ini. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas V yang berjumlah 21 siswa di SD Negeri I Rantau Panjang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan metode analisis deskriptif.

## PEMBAHASAN

### **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kec. Lawang Wetan Kab. Musi Banyuasin**

Model pembelajaran kooperatif atau sering di sebut *cooperatif learning* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan bantuan teman sebaya dalam proses belajar dan guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda ataupun dengan berpasangan. Slavin dalam Isjoni pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen.<sup>4</sup> Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>5</sup>

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe salah satunya adalah tipe *make a match*. Model Pembelajaran *Make A Match* (mencari pasangan) pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran dalam mencari variasi model berpasangan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Model pembelajaran ini cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan model pembelajaran ini.<sup>6</sup>

#### Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Anita Lie (2003) mengungkapkan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a-match*:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes ujian)
- 2) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya

---

<sup>4</sup>Isjoni. *Coooperative Learning*, Bandung: Alfabeta, 2009

<sup>5</sup>Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), hal.54

<sup>6</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 9

- a) Persiapan guru dan siswa dalam memulai pembelajaran 32 Untuk memulai pembelajaran siswa maupun guru mempersiapkan media/alat yang akan digunakan dalam pembelajaran serta adanya penyampaian tujuan pembelajaran.
- b) Pengelompokan Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, dikelompokkan diusahakan seheterogen mungkin, dari prestasi belajar maupun jenis kelaminnya
- c) Pembahasan materi Teknik make a-match bisa diterapkan untuk sesi review terhadap materi yang telah dipelajari, dengan melalui latihan-latihan soal yang disajikan dalam bentuk kartu. Jadi, sebelum melakukan permainan menemukan pasangan dari kartu-kartu yang dimilikinya, ada
- d) Permainan mencari pasangan Permainan mencari pasangan meliputi tata cara
- e) Menemukan pasangan, diadakan presentasi hasil permainan dari beberapa pasangan serta pemberian kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi, siswa yang mampu menjawab pertanyaan, akan diberikan poin untuk kelompoknya.
- f) Penghargaan kelompok diberikan setelah satu siklus tindakan penghargaan kelompok berdasarkan hasil pekerjaan LKS dan permainan, namun dalam setiap pembelajaran diinformasikan poin permainan yang diperoleh setiap individu, dimaksudkan untuk memotivasi siswa dalam setiap pembelajaran.
- g) Penyimpulan materi Pada akhir rangkaian pembelajaran teknik make a-match, guru Bersama sama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari serta guru memberikan penguatan tentang kesimpulan tersebut.
- h) Pembelajaran diakhiri dengan penugasan dan pemberian informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan teori di atas peneliti melakukan wawan cara dan observasi terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin sudah diterapkan dengan baik, hal inipun dapat dibuktikan dari hasil observasi peneliti ke lokasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yaitu:

- 1). Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes ujian). Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin<sup>7</sup>, bahwa guru PAI (ibu Sintya) telah menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok dan sesuai dengan materi yang akan di bahas dan di ujikan. Dan inipun sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Muhammad Gilang Saputra selaku ketua Kelas V SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin<sup>8</sup> bahwa benar, guru PAI telah menyiapkan kartu sebelum mengajar. Selain dari itu juga, hal

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Sintya, S.Pd.I, selasa 5 maret 2024

<sup>8</sup> Wawancara dengan salah satu siswa ( Muhammad Gilang Saputra) selasa, 5 maret 2024

ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.<sup>9</sup>

- 2) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap guru PAI di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin, bahwa benar guru PAI telah memberikan sebuah kartu pada setiap siswa. Dan inipun sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Muhammad Afgan,<sup>10</sup> bahwa setiap siswa yang ada di kelas V mendapatkan satu buah kartu dari guru PAI. Selain dari itu juga, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
- 3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin,<sup>11</sup> bahwa benar setiap siswa mencari pasangannya yang memiliki kartu sesuai dengan kartunya. Dan inipun sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Marisa, bahwa dia dan teman-temannya di kelas mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Selain dari itu juga, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
- 4) Siswa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3x4 dan 6x2. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti terhadap guru PAI di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin,<sup>12</sup> bahwa benar ada sebagian siswa yang bergabung dengan jumlah 3 orang siswa yang memiliki kartu sesuai dengan kartunya. Hal inipun sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Muhammad Zakwan<sup>13</sup> bahwa benar ada sebagian siswa yang bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Selain dari itu juga, hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yaitu: *Pertama*, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review. *Kedua*, setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. *Ketiga*, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. *Keempat*, siswa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa.

---

<sup>9</sup> Observasi Selasa 5 Maret 2024 di SD Negeri I Rantau Panjang

<sup>10</sup> Wawancara dan observasi Selasa 5 Maret 2024

<sup>11</sup> Wawancara dan observasi dengan guru PAI SD Negeri I Rantau Panjang, Selasa 5 Maret 2024

<sup>12</sup> Wawancara dan observasi dengan guru PAI SD Negeri I Rantau Panjang, Selasa 19 Maret 2024

<sup>13</sup> Wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri I Rantau Panjang, Selasa 19 Maret 2024

### **Keaktifan siswa Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match***

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Kamus Besar Bahasa Indonesia kata keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat awalan *ke-* dan *-an*, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Menurut Sriyono, dkk (1992) keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.
- b. Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau dikatifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Keaktifan emosi dalam hal ini peserta didik hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sebenarnya semua proses belajar mengajar peserta didik mengandung unsur keaktifan, tetapi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Oleh karena itu, peserta didik harus berpartisipasi aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan.

Muhibbin Syah<sup>14</sup> mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
  - 1) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - 2) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm. 146

- a) Inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya;
  - b) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif;
  - c) Bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing;
  - d) Minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan
  - e) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.
- b. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah:
- 1) Lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta
  - 2) Lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
- c. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Model pembelajaran *kooperatif make a match* masuk pada faktor yang ketiga berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah di atas.

Keaktifan belajar siswa Kelas V SD Negeri I Rantau Panjang dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sudah baik, yaitu sebagai berikut:

1. antara kelompok pertama dan kelompok kedua saling bergerak bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi peneliti di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin,<sup>15</sup> bahwa antara kelompok pertama dan kelompok kedua sama-sama aktif dan saling bergerak bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Hal inipun sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Muhammad Gilang Saputra selaku ketua Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin<sup>16</sup> bahwa benar, semua kelompok aktif dalam mengikuti kegiatan ini.
2. siswa saling berdiskusi. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban. Sebagaimana hasil observasi peneliti di kelas V SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin<sup>17</sup> siswa aktif saling berdiskusi. Hasil diskusi ditandai

---

<sup>15</sup> Observasi Kamis 21 Maret 2024

<sup>16</sup> Wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri I Rantau Panjang Kamis 21 Maret 2024

<sup>17</sup> Observasi di kelas V SD Negeri I Rantau Panjang, Kamis 21 Maret 2024

oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.

3. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan jawaban kepada kelompok penilai. Hal ini peneliti saksikan sendiri pada saat melakukan observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match*, bahwa pasangan-pasangan yang sudah terbentuk semuanya aktif dan sudah menunjukkan pertanyaan jawaban kepada kelompok penilai. Hal ini pun sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Muhammad Zakwan<sup>18</sup> bahwa mereka semuanya aktif dan sudah menunjukkan pertanyaan jawaban kepada kelompok penilai
4. setiap pasangan membacakan pertanyaan-jawaban yang telah di cocokkan. Dari hasil observasi peneliti melihat secara langsung siswa-siswi kelas V SD Negeri I Rantau Panjang aktif dalam membacakan pertanyaan-jawaban yang telah di cocokkan. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah satu siswa yang bernama Yuda Pratama<sup>19</sup> menyatakan bahwa setiap pasangan aktif dalam membacakan pertanyaan-jawaban yang telah di cocokkan.
5. Siswa berdiskusi untuk memasangkan pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian. Sebagaimana hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin, bahwa semua siswa aktif berdiskusi untuk memasangkan pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian<sup>20</sup>.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe make a match* keaktifan siswa Kelas V pada mata pelajaran PAI di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin sudah baik, hal ini berarti siswa Kelas V tersebut aktif dalam mengikuti pelajaran PAI, seperti halnya melakukan sebagai berikut: *Pertama*, antara kelompok pertama dan kelompok kedua sama-sama aktif dan saling bergerak bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. *Kedua*, siswa aktif saling berdiskusi. *Ketiga*, pasangan-pasangan yang sudah terbentuk semuanya aktif dan sudah menunjukkan pertanyaan jawaban kepada kelompok penilai. *Keempat*, setiap pasangan aktif dalam membacakan pertanyaan-jawaban yang telah di cocokkan. *Kelima*, semua siswa aktif berdiskusi untuk memasangkan pertanyaan jawaban dan melaksanakan penilaian.

## KESIMPULAN

1. model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, yaitu: *Pertama*, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review. *Kedua*, setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. *Ketiga*, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. *Keempat*, siswa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa .

---

<sup>18</sup> Observasi dan wawancara Kamis 21 Maret 2024

<sup>19</sup> Wawancara dengan salah satu siswa kelas V SD Negeri I Rantau Panjang, 21 Maret 2024

<sup>20</sup> Observasi di kelas V SD Negeri I Rantau Panjang, Kamis 23 Maret 2024



2. Keaktifan belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran PAI di SD Negeri I Rantau Panjang Kab. Musi Banyuasin sudah sangat baik dalam mengikuti pelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran kooperatif make a match.

## REFERENSI

- Hadjar, Ibnu. 1999, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada,
- Hadi, Sutrisno. 1987, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM
- Hamalik, Oemar. 2001, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Isjoni. 2009, *Coooperative Learning*, Bandung: Alfabeta
- Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita. 2004, *Cooperative Learning:Mempraktikkan Cooperative Di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suprijono, Agus. 2009, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasin PAIKEM* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Syah, Muhibbin. 2012, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka